

BAB 1

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang

Tuberculosis Paru (TBC) merupakan penyakit menular yang masih menjadi perhatian dunia. Di Indonesia menduduki peringkat ketiga pada semua usia. Paru- paru merupakan alat pernafasan utama pada respirasi. Ketika paru-paru terinfeksi akan terjadi inflamasi atau peradangan di paru-paru yang mengakibatkan terjadinya *secret*/eksudat yang lama kelamaan akan menumpuk sehingga produksinya berlebih. Secret yang menumpuk menjadi susah dikeluarkan yang menyebabkan terjadinya akumulasi *secret* di jalan nafas sehingga mengakibatkan jalan nafas yang terganggu (Syahfitri, 2020)

Menurut *World Health Organization* (WHO) penyakit Tuberculosis paru (TBC) menduduki peringkat di atas HIV/AIDS. Pada tahun 2016 diperkirakan terdapat 10,4 juta kasus baru Tuberculosis paru (TBC) 142 kasus/100.000 populasi, dengan 480.000 kasus *multidrug-resistant*. Indonesia merupakan negara dengan kasus Tuberculosis paru (TBC) tertinggi yaitu sebanyak 1,3 juta kematian ditambahkan 374.000 kematian akibat tuberkulosis pada orang dengan HIV positif. Meskipun jumlah kematian akibat *tuberkulosis* paru (TBC) menurun dari 1,7 juta menjadi 1,3 juta antara tahun 2000 dan 2015, Tuberculosis tetap menjadi 9 penyebab kematian tertinggi didunia pada tahun 2016 (Syahfitri, 2020)

Pada tahun 2023, jumlah kasus TBC di kabupaten Lampung Tengah adalah 60 kasus, Lampung Selatan: 50,4 kasus, Lampung Timur: 29,1 kasus, Lampung Utara: 45,0 kasus. TBC dapat diobati dan disembuhkan. Namun, Sebagian penderita TBC mengalami *resistensi* obat, sehingga tidak dapat diobati dengan obat standar.

Penyakit TBC ditularkan melalui *airbone* yang mengandung kuman *mycobacterium tuberculosis*. Pasien TBC akan mengeluh batuk yang disertai dahak dan batuk berdarah, sesak nafas, nyeri pada daerah dada,

keringat pada malam hari, penurunan nafsu makan. Pemeriksaan fisik menunjukkan tanda-tanda berupa peningkatan frekuensi nafas, irama nafas tidak teratur, dan ronchi. Merujuk pada manifestasi tersebut, masalah keperawatan yang umum terjadi pada pasien TBC adalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas (Hermalita & Sari, 2021)

TBC dapat sembuh bila dilakukan pengobatan secara teratur selama 6-8 bulan. Karena pengobatan memerlukan waktu yang lama maka penderita TB Paru sangat memungkinkan mengalami stress yang cukup berat sehingga selain diperlukan pengobatan secara medis juga diperlukan motivasi, dukungan sosial dari keluarga maupun orang di sekitarnya serta stigma lingkungan (WHO, 2017). Untuk menjamin keteraturan pengobatan diperlukan seorang (PMO) pengawas minum obat. Sebaiknya PMO adalah petugas kesehatan, misalnya Bidan di desa, perawat, pekarya, sanitarian, juru imunisasi dan lain-lain. Bila tidak ada petugas kesehatan yang memungkinkan, PMO dapat berasal dari kader kesehatan, guru, anggota PPTI, PKK atau tokoh masyarakat lainnya atau anggota keluarga. Intervensi keperawatan yang bisa dilakukan untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif antara lain manajemen jalan napas. Tindakan keperawatan yang akan dilakukan terhadap masalah yang dialami subyek manajemen jalan napas yaitu penerapan teknik batuk efektif untuk mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien TBC.

Terapi yang diberikan itu mengajarkan batuk efektif. Menurut Perry & Potter dalam Alie (2015), Batuk efektif adalah suatu metode batuk dengan benar, dimana klien menghemat energi sehingga tidak mudah lelah dan dapat mengeluarkan dahak secara maksimal. Menurut Marni (2016), batuk efektif merupakan upaya untuk mengeluarkan dahak agar paru-paru tetap bersih. Cara melakukan batuk efektif menurut Pranowo (2016) adalah yang pertama yaitu menganjurkan pasien untuk minum hangat, kemudian tarik nafas dalam (lakukan sebanyak 3 kali) setelah tarik nafas yang ketiga,

menganjurkan pasien untuk batuk yang kuat. Setelah dilakukan batuk efektif dahak bisa keluar meskipun sedikit.

Berdasarkan hal di atas, pentingnya peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif, termasuk dalam manajemen bersihan jalan nafas tidak efektif. Salah satu metode nonfarmakologis yang efektif dan mudah dilakukan adalah latihan batuk efektif. Teknik batuk efektif dapat membantu mengeluarkan dahak dari saluran pernafasan, serta meningkatkan fungsi pernafasan dan kekuatan otot pernafasan. Peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan memegang peranan penting dalam upaya pencegahan dan promosi (Rofi'i et al., 2019). Tindakan utama yang dilakukan mengurangi gejala yang timbul akibat TB paru misalnya batuk berdahak dan penumpukan sekret (Banna, 2021; Rofii et al., 2018). Penelitian ini menganalisis praktik klinik keperawatan kesehatan masyarakat mengenai latihan batuk efektif dalam mengatasi masalah bersihan jalan napas pada pasien TB paru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada karya tulis ilmiah ini bagaimana penerapan latihan batuk efektif pada pasien dengan TBC yang mengalami masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.

C. Tujuan Karya Tulis Ilmiah

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran penerapan latihan batuk efektif pada pasien dengan TBC yang mengalami masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.

2. Tujuan khusus

a. Menggambarkan data pasien dengan TBC yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Rumah Sakit Umum Handayani.

- b. Menggambarkan penerapan latihan batuk efektif pada pasien TBC yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Rumah Sakit Umum Handayani.
- c. Melakukan evaluasi penerapan latihan batuk efektif pada pasien TBC yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Rumah Sakit Umum Handayani.
- d. Melakukan analisis terhadap teknik latihan batuk efektif pada pasien TBC yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Rumah Sakit Umum Handayani.

D. Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1. Manfaat Teoritis

Untuk meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan Keperawatan Medikal Bedah terutama tentang penerapan latihan batuk efektif dengan TBC yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif.

2. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Peneliti/Mahasiswa

Untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan serta mengaplikasikan penerapan latihan batuk efektif pada pasien TBC.

2. Manfaat bagi Intansi Terkait (Rumah Sakit Umum Handayani)

Untuk sebagai salah satu alternatif tindakan Rumah Sakit Umum Handayani dalam menentukan intervensi keperawatan pada pasien TBC.

3. Manfaat bagi Klien dan Kluarga

Studi kasus ini bermanfaat untuk pasien *Tuberkulosis* yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif sehingga mempercepat proses penyembuhan klien TBC.